

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN SENSITIVITAS
ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH**



SKRIPSI

Oleh

AGUNG BUDI SANTOSO

C1C007033

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BENGKULU
2011**

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN SENSITIVITAS
ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi**

OLEH :

AGUNG BUDI SANTOSO

NPM: C1C007033

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI
2011**

Skripsi oleh Agung Budi Santoso ini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Juli 2011

Pembimbing



Dr. Fadli SE., M.Si., Ak

NIP. 19730203 199802 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi



Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak

NIP. 19721207 199802 1 001

Skripsi Oleh Agung Budi Santoso

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada

Hari Jumat, 15 Juli 2011

Bengkulu, Juli 2011

Dewan Penguji :

Ketua,

Eddy Suranta, SE.,M.Si.,Ak
NIP. 19721207 1998 02 1 001

Anggota II,

Dr. Husaini, SE.,M.Si.,Ak
NIP.19710403 199702 1 001

Anggota I,

Dr. Fachruzzaman, SE.,MDM.,Ak
NIP.19710313 199601 1 001

Anggota III,

Syaiful, SE.,M.Si.,Ph.D.,Ak
NIP.19700108 199702 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Dr. Ridwan Nurazi, SE.,M.Sc.,Ak
19600915 198903 1 004



MOTTO:

" . . . Niscaya Allah Akan mengangkat Derajat Orang-Orang Yang Beriman Diantara Kamu dan Orang-Orang Yang Diberi Ilmu Beberapa Derajat . . ." (Qs. Al-Mujadilah : 11).

" . . . Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram" (Q.S. Ar-Ra'ad: 28).

Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan; dan saya percaya pada diri saya sendiri" (Muhammad Ali).

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik" (Evelyn Underhill).

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh" (Confusius).

PERSEMBAHAN

Rasa Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan merasakan indahnyanya kehidupan serta Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan bagi kita semua

*Skripsi ini Saya persembahkan dengan tulus dan
rasa cinta yang paling dalam*

kepada:

Papa dan Mama tercinta

Pudjiono dan Erweni

Kakak dan Adik-adiku

Wiji Utami

Dini Mulya Sari

Suci Lestari

Seseorang yang ku sayangi

Meilia Evita

Terima kasih atas kasih sayang , doa, perhatian, dorongan dan pengertiannya.

Serta Saya persembahkan juga untuk:

Alamamaterku tercinta

Thanks To

Teman-teman karibku, Adli, Andika, Asep, Dedi, Heri, Iman, Supardi dan Trisando yang udah kasih semangat, support, dan doa. Makasih buat semuanya... Moga kita semua bisa menjadi orang yang sukses dan moga mimpi-mimpi kita selama ini bisa jadi kenyataan.

Amin.

Thanks 4 being a part of my live.

Teman-teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi, Benny, Bunga, Etika, Rian, Wisnu dan yang lainnya, makasih buat semua bantuan, kritik dan sarannya, semoga cita-cita yang kita impikan dapat tercapai dan di waktu yang akan datang kita semua dapat menjadi orang-orang yang sukses.

Amin.

Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi UNIB Angkatan 2007 Khususnya Kelas A. Makasih atas kebersamaannya dan semoga di waktu yang akan datang, saat kita berjumpa lagi semuanya udah menjadi orang yang sukses.

Amin.

Temen- temen "Shinigami", Dedew, Dedi, Homo, Rio. Makasih atas kebersamaan kita selama ini. Semoga kita menjadi manusia yang lebih baik .

Amin.

Thanks buat semua orang yang pernah hadir dalam kehidupanku.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN SENSITIVITAS ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH** yang diajukan untuk diuji pada 15 Juli 2011, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri berarti gelar dan Ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 17 Juli 2011

Mengajukan pernyataan,

METERAI
TEMPEL

PAJAK MEMBANGUN NEGARA
TGL.

20

FA3A0AAF374772448

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Agung Budi Santoso

***The Influence of Independency, Competence and Professional Ethics
Sensitivity of Auditor's Performance***

By

**Agung Budi Santoso ¹⁾
Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak ²⁾**

ABSTRACT

As the main actors in auditing, auditors must have independency, competence, willingness and sufficient work experiences, as well as professional ethics sensitivity. This research aims to examine the influence of auditor's independency, competence, and professional ethics sensitivity of auditor's performance in BPK's auditors in Bengkulu.

The population of this study are 35 independent auditors who have worked for BPK RI on Bengkulu. Meanwhile the sample of this research are 31 auditors who have worked for BPK RI on Bengkulu. The data taken from questionnaires distributed to respondents. Variables in this research is the independent variable (independent) independence (X1), competence (X2) and professional ethics sensitivity (X3), while the bound variable (dependent) is the auditor's performance (Y). Data were analyzed using multiple linear regression analysis (multiple regretion). The results showed that the independence, competence and professional ethics sensitivity have a significant influence on auditor's performance.

Keyword : auditors, independency, competence, and professional ethics sensitivity, auditor's performance

1) Student

2) Supervisor

Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah

Oleh

**Agung Budi Santoso¹⁾
Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak²⁾**

ABSTRAK

Sebagai aktor utama dalam bidang auditing, sudah seharusnya seorang auditor memiliki sikap independensi, kompetensi dan sensitivitas etika sebagai seorang auditor. Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai pengaruh dari independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan provinsi Bengkulu.

Populasi dari penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 31 auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor BPK RI Provinsi Bengkulu. Data diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) independensi (X1), kompetensi (X2) dan sensitivitas etika profesi (X3), sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah kinerja auditor (Y). Data dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linear berganda (*multiple regression*).

Kata Kunci : Auditor, Independensi, Kompetensi, Sensitivitas Etika Profesi, Kinerja

- 1) Mahasiswa
- 2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahirobbil'alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat beriman juga pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan kuliah, jenjang program Strata Satu (S1) di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE.,M.Si.Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Eddy Suranta, SE.,M.Si.Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Sriwidharmanelly, SE., MBM., Ak, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Pimpinan Perwakilan BPK RI Provinsi Bengkulu dan segenap pegawai BPK RI Perwakilan Bengkulu.
7. Sobat-sobatku : Andika, Trisando, Iman, Supardi, Hery, Dedi, Wisnu, Ryan.
8. Seluruh teman Akun '07.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran yang

membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis juga berharap hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua.

Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal sholeh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Bengkulu, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vii |
| ABSTRACT | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Teori Harapan | 11 |
| 2.2 Kinerja..... | 12 |
| 2.2.1 Penilaian Kinerja | 13 |
| 2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja | 16 |
| 2.3 Auditor Pemerintah..... | 18 |
| 2.4 Independensi Auditor..... | 21 |
| 2.5 Kompetensi..... | 22 |
| 2.6 Sensitivitas Etika Profesi | 26 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 29 |
| 2.8 Pengaruh Independensi terhadap kinerja auditor pemerintah | 31 |
| 2.9 Pengaruh Kompetensi terhadap kinerja auditor pemerintah | 32 |
| 2.10 Pengaruh sensitivitas etika terhadap kinerja auditor pemerintah..... | 33 |
| 2.11 Kerangka Analisis..... | 35 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 37 |
| 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel | 37 |
| 3.2.1 Variabel Independen..... | 38 |
| 3.2.2 Variabel Dependen | 39 |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian..... | 40 |

| | | |
|---------|-------------------------------|----|
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 41 |
| 3.5 | Metode Analisis Data..... | 41 |
| 3.5.1 | Uji Kualitas Data..... | 39 |
| 3.5.1.1 | Uji Validitas | 42 |
| 3.5.1.2 | Uji Realibilitas..... | 42 |
| 3.6 | Uji Asumsi Klasik..... | 43 |
| 3.6.1 | Uji Normalitas..... | 43 |
| 3.6.2 | Multikolinieritas | 44 |
| 3.6.3 | Heterokedastisitas..... | 44 |
| 3.7 | Uji Hipotesis | 45 |
| 3.7.1 | Uji F..... | 46 |
| 3.7.2 | Uji t..... | 46 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|-------|--|----|
| 4.1 | Gambaran umum responden..... | 47 |
| 4.2 | Uji Kualitas data | 49 |
| 4.2.1 | Uji validitas | 59 |
| 4.2.2 | Uji reliabilitas..... | 50 |
| 4.3 | Deskripsi variabel penelitian | 50 |
| 4.3.1 | Independensi | 51 |
| 4.3.2 | Kompetensi | 52 |
| 4.3.3 | Sensitivitas etika profesi..... | 53 |
| 4.3.4 | Kinerja | 53 |
| 4.5 | Uji Asumsi Klasik..... | 54 |
| 4.5.1 | Uji Normalitas..... | 54 |
| 4.5.2 | Uji Multikolinieritas | 55 |
| 4.5.3 | Uji Heterokedastisitas..... | 56 |
| 4.6 | Analisis Regresi Berganda | 57 |
| 4.6.1 | Uji koefisien determinasi | 57 |
| 4.6.2 | Uji F..... | 58 |
| 4.6.3 | Uji t..... | 58 |
| 4.7 | Pembahasan | 60 |
| 4.7.1 | Pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pemerintah..... | 60 |
| 4.7.2 | Pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor pemerintah..... | 61 |
| 4.7.3 | Pengaruh sen. Etika terhadap kinerja auditor pemerintah..... | 62 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | | |
|-----|--------------------|----|
| 5.1 | Kesimpulan..... | 63 |
| 5.2 | Implikasi..... | 63 |
| 5.3 | Keterbatasan | 64 |
| 5.4 | Saran..... | 65 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Hal |
|--|------------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 30 |
| Tabel 3.1 Ringkasan instrumen pengukuran variabel..... | 40 |
| Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden..... | 47 |
| Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan..... | 48 |
| Tabel 4.3 Kedudukan / Jabatan dalam Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu..... | 48 |
| Tabel 4.4 Pengalaman Auditor | 48 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas | 49 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas | 50 |
| Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian | 51 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas..... | 55 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Multi linearitas | 56 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas(Uji Glesjer)..... | 57 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi | 58 |
| Tabel 4.12 Hasil Uji F..... | 58 |
| Tabel 4.13 Hasil Uji t..... | 59 |

DAFTAR GAMBAR

| | Hal |
|-----------------------------------|------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Analisis..... | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 6 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997/1998 menyebabkan perekonomian Indonesia berada pada titik terendah. Salah satu akar penyebabnya adalah kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen dan kebijakan keuangan Negara. Belum baiknya transparansi dan akuntabilitas keuangan tersebut juga merupakan salah satu faktor penyebab lambannya pemulihan kegiatan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir dan belum terwujudnya *good governance*. Selain itu, belum terwujudnya *good governance* menciptakan lahan subur bagi tumbuh-kembang praktik koruptif di negeri ini. Sebagaimana sudah kita alami sendiri, lemahnya sistem pengelolaan keuangan Negara telah menjadikan negara kita dewasa ini sebagai negara dengan predikat terkorup se-Asia Tenggara (Djumena 2010).

Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut *World Bank* didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005).

Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Salah satu unit yang melakukan pemeriksaan terhadap pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK merupakan institusi yang menjadi pilar utama dalam upaya mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara. Berdasarkan UUD 1945, BPK sebagai lembaga negara dibentuk untuk melaksanakan satu tugas, yaitu memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dan melaporkannya kepada lembaga perwakilan sebagai pemegang hak *budget*. Semua ini ditujukan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas keuangan negara dalam rangka mewujudkan *good governance*.

Kedudukan BPK sebagai lembaga negara yang bebas dan mandiri dipertegas dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (TAP MPR RI) Nomor X/MPR/2001 tentang Laporan Pelaksanaan Putusan MPR RI oleh lembaga-lembaga tinggi negara pada Sidang Tahunan MPR RI tahun

2001 dan Nomor: VI/MPR/2002 tentang Laporan Pelaksanaan Putusan MPR RI lembaga tinggi negara pada sidang tahunan MPR RI tahun 2002. Isi ketetapan itu antara lain menegaskan kembali kedudukan BPK RI sebagai satu-satunya lembaga pemeriksa eksternal keuangan negara. Di samping itu, peranannya yang bebas dan mandiri perlu lebih dimantapkan posisinya.

Salah satu fungsi penting Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selaku lembaga yang mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik yaitu peranannya dalam hal pemberantasan korupsi. Sebagaimana yang tertera pada Undang-Undang No. 15 tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan Pasal 4 yang menyatakan bahwa pemeriksaan BPK terdiri dari dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah berupa pemeriksaan secara umum (keuangan, kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu). Kelompok kedua adalah pemeriksaan khusus yang ditujukan untuk mendeteksi terjadinya tindak korupsi melalui pemeriksaan investigasi dan pemeriksaan khusus. Namun, terungkapnya kasus suap yang menimpa oknum auditor BPK RI perwakilan Jawa Barat, kemudian kasus suap pada BPK RI pusat atas pemilihan gubernur Bank Indonesia, membuat masyarakat mempertanyakan kembali mengenai fungsi dan kredibilitas BPK sebagai lembaga independen yang dipercaya mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik.

Dalam menjalankan fungsinya, maka BPK perlu didukung oleh kinerja yang baik oleh para auditornya. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu, dimana

kualitas berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang direncanakan (Trisnaningsih, 2007).

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi yang diproksikan sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pemerintah. Independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Muyadi, 2002). Pentingnya sikap independensi ini tertuang dalam standar umum pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Kinerja auditor yang dikatakan berkualitas tentu ditunjang oleh pemahaman terhadap sikap independensi. Selain itu, dalam praktiknya, seorang auditor yang dikatakan berkualitas harus menegakkan sikap independensinya ketika menjalankan tugas sebagai auditor eksternal.

Kinerja dan keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Sekar (2003) menyatakan bahwa kompetensi adalah keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut dan keahlian untuk memecahkan masalah tersebut. Guna menciptakan kinerja audit yang produktif, sudah seharusnya auditor BPK memiliki keahlian dalam

bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit. Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan yang memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (Indah, 2010). Pentingnya kompetensi bagi seorang auditor BPK tertuang dalam Standar Umum pertama pada SKPN yang menyatakan bahwa “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”.

Selain independensi dan kompetensi, kinerja auditor BPK juga dipengaruhi oleh pemahaman tentang kode etik profesi. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kepentingan, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, independensi dan objektivitas bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Ariyanto (2009) menyatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatannya, auditor dituntut untuk lebih sensitif ketika memahami masalah etika profesi. Auditor yang profesional harus menjunjung tinggi standar etika dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap norma etika. Komitmen yang tinggi dapat direfleksikan dalam tingkat sensitivitas yang tinggi pula untuk masalah yang berkaitan dengan etika profesional.

Dalam kegiatan pemeriksaan, sudah seharusnya auditor pemerintah didukung oleh sikap independensi, kompetensi, dan pemahaman akan etika seorang auditor. Dengan dukungan independensi dan kompetensi yang memadai serta sensitivitas terhadap etika profesi, seorang auditor diharapkan dapat memberikan hasil kerja yang sesuai dengan target dan misi yang di emban BPK sebagai badan

pemeriksa eksternal keuangan negara yang bertujuan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, akuntabel dan transparan.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian mengenai independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi auditor telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Ariyanto (2009) menyimpulkan bahwa independensi, kompetensi, dan sensitivitas etika profesi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas auditor eksternal pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bali.

Sukriah *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. yang berarti semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Efendy (2010) membuktikan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sementara variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu Alim *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Terakhir, Penelitian yang dilakukan Esha (2008) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi dan Pemahaman sistem informasi akuntansi auditor terhadap kinerja Auditor.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2009) yang menguji mengenai pengaruh independensi, kompetensi dan sensitivitas etika terhadap produktivitas auditor eksternal pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bali. Alasan penulis mereplikasi penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain :

- 1) Variabel dependen, dalam penelitian sebelumnya variabel dependen yang digunakan ialah produktivitas kerja auditor sementara dalam penelitian ini variabel dependennya ialah kinerja auditor. Alasan peneliti mengubah variabel dependen produktivitas kerja menjadi kinerja auditor yaitu karena selain produktivitas, kinerja juga merupakan ukuran keberhasilan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Said (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya produktivitas berbeda dengan kinerja, namun memiliki keterkaitan. Kinerja mengacu pada hasil kerja yang dicapai individu dalam kurun waktu tertentu, sedangkan produktivitas mengacu pada rasio *output* terhadap *input* yang menyangkut keefektivan dan efisiensi. Lebih jauh lagi Dwiyanto (1995) menyatakan bahwa produktivitas merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja individu atau organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan variabel produktivitas kerja dalam mengukur keberhasilan individu atau organisasi.

2) Lokasi Penelitian. Lokasi penelitian ini yaitu pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu berbeda pada penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bali. Dengan adanya perbedaan lokasi penelitian yang mencakup tempat, demografi, budaya dan nilai-nilai yang dianut auditor menyebabkan perbedaan pola pikir dan cara pandang yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap pemahaman tentang bagaimana menghasilkan kinerja auditor yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah hasil penelitian selanjutnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan penelitian dengan lokasi yang berbeda. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel kinerja auditor sebagai variabel dependen berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan produktivitas auditor, sehingga tujuan berikutnya peneliti ingin membuktikan apakah kinerja auditor dipengaruhi oleh variabel independensi, kompetensi dan sensitivitas etika.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik mengambil judul penelitian mengenai **Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. (Studi kasus pada Auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah Independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu ?
- 2) Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu ?
- 3) Apakah sensitivitas etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah Independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu.
- 2) Untuk mengetahui apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu.
- 3) Untuk mengetahui apakah sensitivitas etika berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wadah dalam penerapan dan pengaplikasian teori dan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan serta sebagai sarana untuk memperkaya wawasan dalam mengkaji teori tentang riset.
- 2) Bagi Auditor, untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh independensi, Kompetensi dan sensitivitas etika profesi terhadap

kinerja auditor pada pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu sehingga dapat meningkatkan kinerja Auditor pemerintah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat luasnya permasalahan yang ada, maka untuk memudahkan penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan. Ruang lingkup pada penelitian ini ialah menguji pengaruh independensi, kompetensi dan sensitivitas etika terhadap kinerja auditor pemerintah pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Harapan (Victor H.Vroom, 1964)

Penelitian ini menggunakan teori harapan sebagai landasan kajian pengembangan teori. Teori harapan memprediksi bahwa seseorang akan mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi apabila mereka merasa bahwa ada hubungan yang kuat antara usaha dan kinerja, kinerja dan penghargaan, serta penghargaan dan pemenuhan tujuan-tujuan pribadi. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu (Efendy, 2010). Agar mendukung dalam menghasilkan kinerja yang baik, individu harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja, dan sistem penilaian kinerja yang mengukur kinerja individu tersebut harus dipandang adil dan objektif, dengan artian bahwa dengan adanya independensi dan kompetensi yang baik serta memiliki kepekaan terhadap etika profesi diharapkan akan mempengaruhi dalam peningkatan kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Hubungan kinerja – penghargaan akan menjadi kuat bila individu merasa bahwa yang diberi penghargaan adalah kinerja (bukannya senioritas, alasan pribadi, atau kriteria lainnya). Hubungan terakhir dalam teori harapan adalah hubungan penghargaan – tujuan. Motivasi akan tinggi sampai tingkat di mana penghargaan yang diterima seorang individu atas kinerja yang tinggi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dominan yang konsisten dengan tujuan-tujuan individual (Robbins, 1996).

2.2 Kinerja

Mangkunegara (2005) mengemukakan bahwa kinerja berasal dari kata prestasi kerja yaitu hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan Mahsun (2007) menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.

Robbins (1996) menyatakan bahwa kinerja terlihat dari aktivitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaan, aktivitas ini menggambarkan bagaimana seseorang berusaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan juga merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Sementara Menurut Hasibuan (2001) kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Kinerja mengacu kepada kadar pencapaian tugas-tugas yg membentuk sebuah pekerjaan.

Berdasarkan uraian tentang kinerja yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat diperoleh gambaran secara umum bahwa kinerja adalah suatu keberhasilan yang dicapai dari kemampuan kerja seseorang auditor yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar yang dimiliki dan kondisi eksternal diantaranya berupa fasilitas, kepemimpinan, lingkungan kerja, dan lain-lain.

Trisnaningsih (2007) menyatakan kinerja auditor sebagai tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Sementara Dalmy (2009) menyatakan bahwa kinerja auditor merupakan prestasi kerja seorang auditor dalam menjalankan proses pemeriksaan yang dinilai dari hasil pemeriksaan sesuai dengan yang diharapkan dan berkaitan dengan masalah ketepatan waktu, pemberian rekomendasi, kriteria dan standar-standar yang ditetapkan.

2.2.1 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja menurut Mondy dan Noe (1993) merupakan suatu sistem formal yang secara berkala digunakan untuk mengevaluasi kinerja individu dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sedangkan Gomes dan Mejia (2004) dalam Sami'an (2009) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu proses yang terdiri dari:

- 1) Identifikasi, yaitu menentukan faktor-faktor kinerja yang berpengaruh terhadap kesuksesan suatu organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada hasil analisa jabatan.
- 2) Pengukuran, merupakan inti dari proses sistem penilaian kinerja. Pada proses ini, pihak manajemen menentukan kinerja pegawai yang bagaimana yang termasuk baik dan buruk. Manajemen dalam suatu organisasi harus melakukan perbandingan dengan nilai-nilai standar atau memperbandingkan kinerja antar pegawai yang memiliki kesamaan tugas.

- 3) Manajemen, proses ini merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian kinerja. Pihak manajemen harus berorientasi ke masa depan untuk meningkatkan potensi pegawai di organisasi yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian umpan balik dan pembinaan untuk meningkatkan kinerja pegawainya.

Adapun faktor-faktor yang dinilai dapat berbeda antara satu jenis pekerjaan dengan jenis pekerjaan lainnya. Hal ini tergantung kepada segi-segi pekerjaan apa yang dipandang kritis dalam mengukur keberhasilan seseorang dalam menunaikan kewajibannya seperti kesetiaan, prakarsa, kerajinan, kedisiplinan, ketekunan, sikap kerjasama, kepemimpinan, kejujuran, ketelitian, kecermatan, dan kerapihan.

Larkin (1990) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor, antara lain: kemampuan, komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan memiliki kapabilitas yang baik dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun kepuasan kerja auditor adalah tingkat kepuasan individu auditor dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya.

Dari berbagai teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja auditor adalah sebagai ekspresi potensi kerja auditor berupa perilaku kerja seorang auditor dalam melaksanakan tugas kerja untuk mencapai hasil kerja yang optimal, yang dapat diukur melalui hasil kerja, disiplin kerja, kerjasama dan loyalitas.

Alwi (2001) menyatakan secara teoritis tujuan penilaian kinerja dikategorikan sebagai suatu yang bersifat *evaluation* dan *development*. Yang bersifat *evaluation* penilai harus menyelesaikan :

- 1) Hasil penilaian digunakan sebagai dasar pemberian kompensasi;
- 2) Hasil penilaian digunakan sebagai *Staffing decision*;
- 3) Hasil penilaian digunakan sebagai dasar mengevaluasi sistem seleksi.

Sedangkan bersifat *development* penilai harus menyelesaikan :

- 1) Prestasi riil yang di capai individu;
- 2) Kelemahan-kelemahan individu yang menghambat kinerja;
- 3) Prestasi-prestasi yg dikembangkan.

Menurut Mulyadi (2002) penilaian kinerja dapat dimanfaatkan,

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum;
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, pemberhentian dan mutasi;
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan

- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka;
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.2.2 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Suradinata (1997) mengemukakan bahwa kinerja seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan budaya, keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup:

- 1) Adanya kebijakan yang menyeluruh yang harus diketahui oleh setiap karyawan, baik sehubungan dengan tujuan maupun petunjuk operasional dari pimpinan pada lingkungan pekerjaannya, sehingga diharapkan setiap karyawan memahami keadaan dan mengetahui lingkungannya;
- 2) Kesesuaian antara pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh seorang karyawan dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
- 3) Mengetahui mekanisme kerja serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal tersebut dibutuhkan dalam rangka memastikan agar tidak berbuat ragu dan takut kalau-kalau berbuat salah;
- 4) Mengetahui bagaimana melaksanakan pekerjaan yang dilakukan oleh atasan dan diri mereka sebagai bawahan;
- 5) Memiliki pengetahuan dan kemampuan komunikasi, sehingga terjalin hubungan yang harmonis;

- 6) Mengerti perasaan orang lain, yang berkaitan dengan tugas bersama melaksanakan tugas.

Menurut Prawirosentono (1999) kinerja seorang pegawai akan baik, jika pegawai mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk bekerja, adanya imbalan atau upah yang layak dan mempunyai harapan masa depan. Secara teoritis ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu, yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Kelompok variabel individu terdiri dari variabel kemampuan dan ketrampilan, latar belakang pribadi dan demografis. Variabel kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu. Sedangkan variabel demografis mempunyai pengaruh yang tidak langsung. Kelompok variabel psikologis terdiri dari variabel persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel ini banyak dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, pengalaman kerja sebelumnya dan variabel demografis. Kelompok variabel organisasi terdiri dari variabel sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Variabel imbalan akan berpengaruh terhadap variabel motivasi, yang pada akhirnya secara langsung mempengaruhi kinerja individu.

Sementara itu menurut Dale (1998) yang mempengaruhi kinerja adalah keterampilan dasar yang dibawa seseorang ke tempat kerja berupa pengetahuan, kemampuan, kecakapan dalam hubungan interpersonal dan kecakapan teknis. Keterampilan ini diperlukan dalam kinerja karena merupakan aktivitas yang muncul pada seseorang akibat suatu proses dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan hubungan interpersonal, dan kecakapan teknis. Disamping itu terdapat

pula kondisi eksternal yang mempengaruhi kinerja. Kondisi eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di lingkungannya yang mempengaruhi kinerja. Kondisi eksternal berupa fasilitas dan lingkungan kerja yang mendukung produktivitas pegawai.

2.3 Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah (Suryaningtias, 2007). Di Indonesia, auditor pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Auditor eksternal pemerintah yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan dari Pasal 23E ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan Negara diadakan satu badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri... ayat (2) Hasil pemeriksa keuangan Negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sesuai dengan kewenangannya. Badan Pemeriksa Keuangan merupakan badtunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen.
- 2) Auditor internal pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) yang dilaksanakan oleh Badan

Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen/LPND, dan Badan Pengawasan Daerah.

Auditor Eksternal Pemerintah yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan dari Pasal 23 ayat 5 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan Negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan yang pengaturannya ditetapkan dengan undang-undang. Hasil Pemeriksaan itu diberitahukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat. BPK merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen.

BPK RI merupakan lembaga negara yang bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, BUMN, Badan Layanan Umum, BUMD, dan lembaga atau badan yang mengelola keuangan Negara. Pemeriksaan BPK mencakup pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. (UU No 15 Tahun 2006 Pasal 6(1) dan 3)). Semua pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK dilakukan berdasarkan pada SPKN tahun 2007 (UU No. 15 Tahun 2006 Pasal 5(1))

Visi dan Misi dari BPK masing-masing adalah menjadi lembaga pemeriksaan keuangan negara yang bebas, mandiri, dan professional, serta berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan serta memeriksa pengelolaan tanggung jawab keuangan negara dalam rangka mendorong terwujudnya akuntabilitas dan transparansi keuangan negara, serta berperan aktif dalam mewujudkan pemerintah yang baik, bersih, dan

transparan. (sesuai dengan SK BPK RI No. 10/SK/VIII.3/8/2005 tentang Rencana Strategi BPK TA 2006 s.d 2010). Tujuan strategis dari BPK adalah:

- 1) Mewujudkan BPK RI sebagai lembaga pemeriksa keuangan negara yang independen dan professional;
- 2) Memenuhi semua kebutuhan dan harapan pemilik kepentingan;
- 3) Mewujudkan BPK RI sebagai pusat regulator di bidang pemeriksaan, pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara;
- 4) Mendorong terwujudnya tata kelola yang baik atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Wewenang BPK RI antara lain :

- 1) Menentukan objek pemeriksaan, merencanakan, dan melaksanakan pemeriksaan, menentukan waktu dan metode pemeriksaan serta menyajikan laporan keuangan;
- 2) Meminta keterangan dan / atau dokumen yang wajib diberikan orang dan / unit organisasi yang mengelola keuangan negara;
- 3) Menetapkan standar pemeriksaan keuangan negara dan kode etik pemeriksaan;
- 4) Menilai dan / atau menetapkan jumlah kerugian negara diakibatkan oleh perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh bendahara dan / atau pengelola keuangan negara;
- 5) Memberikan keterangan ahli dalam proses peradilan mengenai keuangan negara.

2.4 Independensi Auditor

Pusdiklatwas BPKP (2006) menyatakan bahwa auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN (BPK RI, 2007) menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dari sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Menurut Mulyadi (2002) independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Mautz (1961) dalam Trisnaningsih (2007) mengemukakan independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu audit. Independensi auditor mencakup dua aspek, yaitu : (1) independensi dalam sikap mental (personal auditor), (2) independensi dalam penampilan. Independensi dalam sikap mental berkaitan dengan personal auditor yang berarti adanya kejujuran di dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri auditor dalam menyatakan pendapatnya. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor bertindak independen sehingga auditor harus

menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi auditor.

Dalam kode etik akuntan Indonesia Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan baik itu pengaruh dari klien (hubungan dengan klien) maupun pengaruh dari rekan seprofesi (hubungan dengan rekan seprofesi). Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

2.5 Kompetensi

Rai (2008) menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan syarat yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melaksanakan audit sesuai aturan. Dalam melaksanakan audit, auditor harus didukung oleh mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi

berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan.

Sekar (2003) menyatakan kompetensi sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Definisi lain menyatakan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang menjadi karakteristik dari *performance* yang berhasil dalam konteks yang spesifik (Crackin & Carol, 1998). Kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior (Loma Dictionary, 1998). Esya (2008) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan kapabilitas auditor dalam menghadapi situasi dan keadaan didalam pekerjaannya. Kompetensi seseorang dapat dilihat dari tingkat kreativitas yang dimilikinya serta inovasi-inovasi yang diciptakan dan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Standar audit seksi 210 dalam SPAP (2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan, Standar Umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Dalam pernyataan Standar Umum Pertama SPKN (BPK RI, 2007) disebutkan Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang

memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Pernyataan ini memiliki arti bahwa semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) mendefinisikan keahlian sebagai keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Lebih spesifik lagi Dreyfus (1986) dalam Saifudin (2004) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi lima tahap. Tahap pertama disebut *novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi. Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan. Tahap ketiga disebut *competence*. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit. Tahap keempat disebut *proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya

pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial. Tahap kelima atau terakhir adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kematangan pekerjaan (kemampuan), kematangan psikologi (kemauan) dan pengalaman kerja yang dapat mengarahkan perilaku diri sendiri.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, terdapat tiga hal pokok yang tercakup dalam pengertian kompetensi, yaitu :

- 1) Kompetensi merupakan gabungan berbagai karakteristik individu. Kompetensi tidak terdiri dari satu karakteristik saja. Kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakteristik dasar lainnya dari individu.
- 2) Kompetensi selalu berkaitan dengan kinerja/perilaku. Kompetensi tampil dalam bentuk kinerja/perilaku yang dapat diobservasi dan diukur (*measurable*). Jika potensi yang belum ditampilkan dalam bentuk perilaku yang dapat observasi/diukur tidak dapat dikategorikan sebagai kompetensi.
- 3) Kompetensi merupakan kriteria yang mampu membedakan mereka yang memiliki kinerja yang unggul dan yang rata-rata.

2.6 Sensitivitas Etika Profesi

Kata etik (atau etika) berasal dari kata *ethos*. Ethos merupakan bahasa Yunani yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika profesi bagi praktik akuntan di Indonesia diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui kode etik akuntan yang mengatur perilaku semua anggotanya yang berpraktik dalam berbagai tipe profesi auditor, diantaranya auditor pemerintah, auditor intern, auditor independen dan profesi akuntan lain yaitu akuntan manajemen, dan akuntan sebagai pendidik (Mulyadi, 2002).

Kode etik akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan teman sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Dalam pasal 1 (ayat 2) kode etik akuntan Indonesia, "Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugas-tugasnya". Dengan mempertahankan obyektifitas dia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Arens dan Loebbecke (1995) menyatakan bahwa alasan yang melatarbelakangi timbulnya kode etik bagi suatu bidang jabatan adalah kebutuhan untuk meraih kepercayaan masyarakat terhadap kualitas bidang jabatan tersebut, tanpa melihat kepada individu pelaksananya.

Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah kepribadian yang terdiri dari *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal, kesadaran

etis dan kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada kode etik BPK RI yang merupakan panduan dan aturan bagi auditor eksternal negara dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Suraida, 2005). Untuk tujuan itu terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu kredibilitas, profesionalisme, kualitas jasa dan kepercayaan.

Berdasarkan peraturan badan pemeriksa keuangan Republik Indonesia tahun 2007 tentang kode etik BPK, dapat disimpulkan bahwa prinsip etika yang harus di terapkan pada BPK RI antara lain,

- 1) Tanggung jawab (kepribadian). Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, anggota harus menjalankan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitas mereka;
- 2) Kepentingan negara. Anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak yang mendahulukan kepentingan negara;
- 3) Integritas. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat, anggota harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan kepekaan integritas yang paling tinggi;
- 4) Obyektivitas dan Independensi. Anggota harus mempertahankan obyektivitas dan bebas dari pertentangan kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab professional. Anggota dalam praktik harus independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan pemeriksaan dan jasa pembuktian lainnya;

- 5) Kehati-hatian. Untuk menjunjung tinggi profesionalismenya auditor BPK harus menerapkan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan dalam setiap penugasan.
- 6) Kerahasiaan. Anggota wajib bersikap jujur dan memegang rahasia pihak yang diperiksa.

Sensitivitas dapat diartikan sebagai tingkat kepekaan seseorang dalam merespon kejadian atau peristiwa tertentu. Jadi Sensitivitas etika profesi merupakan kemampuan untuk dapat mengerti dan peka terhadap permasalahan etika profesi yang merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi (Hoesada, 1997).

Kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang disebutkan sebagai sensitivitas etika (Velasque dan Rostankowski, 1985 dalam Falah, 2007).

Penelitian dalam akuntansi difokuskan pada etika akuntan dalam hal kemampuan pengambilan keputusan dan perilaku etis. Jika auditor tidak mengakui sifat dasar etika dalam keputusan, skema moralnya tidak akan mengarah pada masalah etika tersebut (Jones, 1991 dalam aziza, 2008). Jadi kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan merupakan sensitivitas etika.

Dalam melaksanakan kegiatannya, auditor dituntut untuk lebih sensitif ketika memahami masalah etika profesi. Auditor yang profesional harus menjunjung tinggi standar etika dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap norma etika. Komitmen yang tinggi dapat direfleksikan dalam tingkat sensitivitas yang tinggi pula untuk masalah yang berkaitan dengan etika profesional (Ariyanto, 2009).

Hunt dan Vitell (1986) mengembangkan sebuah model untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan etika, dimana langkah awal individual menerima masalah etika, sampai pada pertimbangan etika (*ethical judgment*), berkembang pada niat, dan akhirnya terbawa pada perilaku. Faktor-faktor dimana Hunt dan Vitell memprediksi pengaruh kemampuan seseorang untuk mempersiapkan masalah etika meliputi lingkungan budaya, lingkungan industri, lingkungan organisasi, dan pengalaman personal.

2.7 Penelitian terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang masalahnya telah dirumuskan pada bab pertama, perlu dikemukakan penelitian sejenis. Tabel dibawah ini berisi rangkuman penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel penelitian | Hasil Penelitian | Posisi pada penelitian | |
|----|---------------------|---|---|---|--|---|
| | | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 1) | Ariyanto (2009) | <i>Pengaruh Independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi terhadap produktivitas auditor eksternal</i> | Independen : Independensi, Kompetensi, sensitivitas etika profesi Dependen: produktivitas | Independensi, kompetensi, dan sensitivitas etika profesi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas auditor pemerintah | a) Ketiga variabel independen digunakan oleh peneliti b) Objek penelitian pada auditor BPK RI | Variabel dependen Produktivitas kerja |
| 2) | Alim (2007) | <i>Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi</i> | Independen : Kompetensi, Independensi, etika auditor. Dependen: Kualitas Audit | Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit | Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dan kompetensi | a) Penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi yaitu etika auditor b) Variabel dependen kualitas audit c) Objek penelitian ini ialah auditor KAP |
| 3) | Sukriah Ika. (2009) | <i>Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan</i> | Independen : Pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi Dependen : Kualitas hasil pemeriksaan | Pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan | Dua variabel independen yaitu independensi dan kompetensi juga digunakan oleh peneliti. | a) Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas hasil pemeriksaan b) Objek penelitian ini pada auditor internal pemerintah |

| | | | | | | |
|----|---------------------|---|---|---|--|--|
| 4) | Trisnaningih (2007) | <i>Pengaruh Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance, pemahaman SIA dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor</i> | Independen: Independensi, komitmen organisasi, pemahaman good governance, pemahaman SIA, budaya organisasi Dependen: Kinerja auditor | Independensi, komitmen organisasi dan budaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sementara pemahaman GG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. | Variabel dependen pada penelitian ini juga digunakan oleh peneliti yaitu kinerja auditor | a) Menggunakan variabel mediasi b) Objek penelitian ini pada KAP |
| 5) | Efendy (2010) | <i>Pengaruh Independensi, kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit.</i> | Independen: Independensi, kompetensi, motivasi Dependen: Kualitas audit | Kompetensi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sementara independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. | Kedua variabel independen juga digunakan oleh peneliti | a) Variabel dependen yaitu kualitas audit b) Objek penelitian pada inspektorat |
| 6) | Esya (2008) | <i>Pengaruh kompetensi dan pemahaman system informasi akuntansi terhadap kinerja auditor</i> | Independen : Kompetensi, pemahaman SIA Dependen : Kinerja auditor | Kompetensi dan pemahaman SIA berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor | Variabel independen yaitu kompetensi dan variabel dependen yaitu kinerja auditor. | a) Menambahkan variabel independen Pemahaman SIA b) Objek penelitian pada auditor Bea dan Cukai |

2.8 Pengaruh Independensi terhadap kinerja auditor pemerintah

Teori harapan memprediksi bahwa seseorang akan mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi apabila mereka merasa bahwa ada hubungan yang kuat antara usaha dan kinerja, kinerja dan penghargaan, serta penghargaan dan pemenuhan tujuan-tujuan pribadi. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu (Efendy, 2010). Agar menghasilkan kinerja yang baik, auditor harus

mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja. Teori ini mengemukakan pemikiran bahwa jika yang dijadikan ukuran penghargaan ialah kinerja, maka usaha yang tinggi akan dilakukan oleh auditor dalam menghasilkan kinerja yang baik. Usaha untuk mencapai kinerja yang baik dicerminkan dengan menegakkan sikap independensi oleh auditor dalam setiap penugasannya.

Hasil penelitian Ariyanto (2009) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja auditor eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara independensi dan kinerja auditor. Tingginya kinerja seseorang erat kaitannya tingkat produktivitas. Produktivitas menunjuk pada kemampuan menghasilkan dari seseorang dalam bidang tugasnya. Kinerja merupakan masalah psikologis. Faktor utamanya adalah aspek motivasi yang masuk ke dalam wilayah psikologis. Disamping ada faktor-faktor lain yang sifatnya individual dan organisasi (Cokroaminoto, 2007).

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) juga menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor yang berarti semakin baik tingkat independensi auditor maka kinerjanya akan baik pula. Independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pelayanan jasa akuntan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda.

Sementara itu hasil penelitian Wibowo (2009) menemukan bahwa independensi juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara independensi auditor dengan kinerja,

seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka dia tidak akan mudah dipengaruhi dan dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan dan dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya sehingga akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik atau dengan kata lain kinerjanya akan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor Pemerintah.

2.9 Pengaruh Kompetensi terhadap kinerja auditor pemerintah

Teori harapan menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang ia inginkan dan butuhkan dari hasil pekerjaan itu (Hasibuan, 2000). Konsisten dengan teori harapan, usaha harus ditingkatkan ketika karyawan melihat bahwa penghargaan diberikan berdasarkan kriteria kinerja. Salah satu usaha auditor untuk mencapai kinerja yang baik ialah dengan memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang audit.

Seorang auditor dituntut untuk menggunakan seluruh kemampuan dan kompetensinya dalam menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan audit sehingga pada akhirnya opini audit yang tepat dapat diambil dalam pengambilan keputusan audit. Dalam pernyataan Standar Umum Pertama SPKN BPK RI (2007) disebutkan “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Widhiati

(2005) menyebutkan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang.

Penelitian Ariyanto (2009) berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas auditor eksternal. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Esha (2008) menyimpulkan bahwa variabel kompetensi dan pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kesimpulan dari penelitian terdahulu diatas ialah bahwa kinerja auditor yang bagus dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

2.10 Pengaruh sensitivitas etika profesi terhadap kinerja auditor pemerintah

Teori harapan menyatakan bahwa agar dapat meningkatkan usaha untuk menunjukkan kinerja tinggi, individu harus merasa mampu mengubah perilaku mereka, merasa yakin bahwa perubahan perilaku mereka dapat menghasilkan imbalan dan memberikan nilai imbalan yang memadai sehingga membawa perubahan perilaku. Teori ini beranggapan bahwa penghargaan yang diberikan kepada auditor

akan mengarahkan pada perubahan perilaku dengan melakukan usaha-usaha untuk menciptakan kinerja yang baik. Usaha-usaha tersebut selain bersikap independensi dan meningkatkan kompetensi juga memahami dan menjunjung tinggi etika profesi auditor yang di refleksikan dengan sensitivitas terhadap etika profesi auditor.

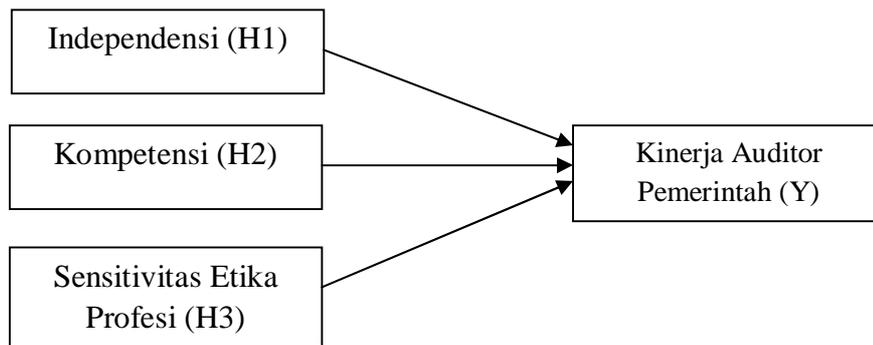
Sukriah *et al.* (2009) mengemukakan bahwa secara intuisi, auditor diharapkan dalam menjalankan profesi akuntannya lebih sensitif untuk masalah etika profesi. Auditor harus melaksanakan standar etika dan mendukung tujuan dan norma profesional yang merupakan salah satu aspek komitmen profesional. Komitmen yang tinggi tersebut direfleksikan dalam tingkat sensitivitas yang tinggi pula untuk masalah yang berkaitan dengan etika profesional.

Pemahaman terhadap kode etik atau etika auditor akan mengarahkan pada sikap, tingkah laku, dan perbuatan auditor dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Yanhari (2007) menemukan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian Ariyanto (2009) dengan variabel yang sama juga membuktikan bahwa sensitivitas etika profesi berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja auditor. Hal ini berarti, untuk menjalankan kegiatan pemeriksaan, auditor perlu dilandasi oleh sikap, etika dan moral yang baik sehingga pada akhirnya auditor dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara objektif. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₃ : Sensitivitas etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

2.11 Kerangka Analisis

Adapun kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Indriantoro dan Supomo (2002) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu hasil observasi atas sesuatu hal yang dinyatakan dalam angka (Singgih, 2000). Jadi kesimpulannya penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat dengan menggunakan data statistik.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Semua instrumen menggunakan skala likert dengan 4 skala nilai yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Setuju (S) dengan nilai 3, serta Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4. Skala Likert yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana Jawaban dari responden bersifat kualitatif dikuantitatifkan (Sekaran, 2000). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan adopsi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini antara lain :

- 1) Independensi adalah kebebasan posisi auditor baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan pihak lain yang terkait dengan tugas audit yang dilaksanakannya. Variabel Independensi di ukur melalui instrument kuesioner yang dikembangkan oleh Ariyanto (2009) dengan indikator variabel yaitu personal auditor, objektivitas, hubungan dengan *auditee* dan hubungan dengan rekan seprofesi. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat independensi auditor, yaitu tingkat independensi yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat independensi auditor yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.
- 2) Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Variabel Kompetensi diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Esya (2008) dengan indikator variabel yaitu pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat kompetensi auditor, yaitu tingkat kompetensi yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat kompetensi auditor yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.
- 3) Sensitivitas etika profesi auditor adalah kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor. Variabel sensitivitas etika

diukur melalui instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh Ariyanto (2009) dengan indikator variabel yaitu kepribadian, integritas, kehati-hatian dan kerahasiaan. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat sensitivitas etika profesi auditor, yaitu tingkat sensitivitas etika profesi yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat sensitivitas etika profesi auditor yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja auditor. Kinerja auditor merupakan ekspresi potensi kerja auditor berupa perilaku kerja seorang auditor dalam melaksanakan tugas kerja untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Instrumen kuesioner pengukuran kinerja auditor dikembangkan melalui penelitian yang dilakukan Esya (2008) melalui indikator variabel yaitu hasil kerja, disiplin kerja, inisiatif, kerja sama dan loyalitas. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat kinerja auditor, yaitu tingkat kinerja yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat kinerja auditor yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

Tabel 3.1
Ringkasan Instrumen Pengukuran Variabel

| NO | Variabel | Indikator Pengukuran Variabel | No Kuesioner |
|----|---------------------------------|---|--|
| 1) | Independensi (X1) | a. Personal auditor b. Objektivitas c. Hubungan dengan rekan seprofesi d. Hubungan dengan <i>auditee</i> | 2,3, 1,4,5, 6 7 |
| 2) | Kompetensi (X2) | a. Pengetahuan b. Keterampilan c. Perilaku | 1,2,4, 6, 3,5,7, |
| 3) | Sensitivitas Etika Profesi (X3) | a. Kepribadian b. Integritas c. Kehati-hatian d. Kerahasiaan | 2, 1,3, 4,5 6 |
| 4) | Kinerja Auditor (Y) | a. Hasil kerja b. Disiplin kerja c. Inisiatif d. Kerjasama e. Loyalitas | 7,8, 1,2,4,5, 11,9 6, 3,10 |

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Teknik pemilihan dan penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Kriteria sampel yang digunakan yaitu pada auditor BPK RI perwakilan Provinsi Bengkulu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)(Metode survei). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner ke Auditor pemerintah di BPK perwakilan Provinsi Bengkulu.
- 2) Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian terdahulu serta literatur lain.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian, Instrumen dikatakan valid, jika instrument tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Sedangkan uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengukur sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu terhadap

gejala yang diukur dengan alat ukur yang sama. Untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan bantuan program *Statistikal Product and Service Solutions* (SPSS).

3.5.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran (Sulistyo, 2010) . Uji validitas menunjukkan sejauh mana instrumen yang diukur dapat diukur. Analisa pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan tabulasi jawaban-jawaban responden yang berasal dari kuesioner.

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *pearson's product moment* untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritis Tabel korelasi untuk *degree of freedom* ($df = n - 3$), dan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil, jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kritis Tabel korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sulistyo (2010) uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Ghozali (2006) menyatakan

bahwa suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Conbrach* dengan bantuan komputer melalui program *SPSS*. Suatu variabel dinyatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai Alpha Conbrach (α) > 0,6.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Alat uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*), maka diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan melalui bantuan komputer melalui aplikasi *SPSS*.

3.6.1 Uji Normalitas

Normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas signifikannya diatas kepercayaan 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

3.6.2 Multikolinieritas

Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel. Metode *enter* digunakan untuk menguji adanya multikolinieritas, yaitu dengan melihat pada *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai *Tolerance Value* diatas 0,1 sedangkan batas VIF adalah 10 dan mempunyai angka mendekati 1 (Singgih, 2000).

3.6.3 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan pengujian apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians sama dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heterokedstisitas. Kebanyakan data *Cross Section* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glesjer*. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

3.7 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu Independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Kinerja Auditor. Besarnya pengaruh variabel independen yaitu Independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi dengan variabel dependen yaitu Kinerja auditor secara bersama-sama dapat dinyatakan dalam persamaan regresi berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|---|------------------------------|
| Y | = kinerja auditor pemerintah |
| α | = konstanta |
| β_1- β_3 | = koefisien regresi |
| X_1 | = independensi |
| X_2 | = kompetensi |
| X_3 | = sensitivitas etika profesi |
| ε | = standar error |

3.7.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2006). Untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen, dapat menggunakan *F-test*. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 5% (<0,05). Jika tingkat signifikansinya < 0,05, maka secara statistik secara bersama-

sama variabel independen memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental manakah pada variabel independen (independensi, kompetensi dan sensitivitas etika) yang paling berpengaruh terhadap kinerja auditor (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel independensi, kompetensi dan sensitivitas etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah. Jika probabilitas $> 0,05$ maka kesimpulannya masing-masing variabel independensi, kompetensi dan sensitivitas etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah.